

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam keterampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Dewasa ini banyak anak-anak dan remaja yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang baik, namun masih kurang tanggap dalam menghadapi emosinya sendiri. Ketika Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana ketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional bukanlah sebuah konstruksi tunggal, melainkan beberapa konstruksi yang mengukur sifat atau kemampuan individu yang berbeda (Kohn, 2007). Goleman mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mempersepsi emosi, mengekspresikan emosi, menggunakan emosi dalam pikiran, memahami makna emosi, dan meregulasi emosi terhadap diri sendiri dan orang lain (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seorang anak, salah satunya adalah pengaruh dari lingkungan tempat dia tumbuh yaitu keluarga.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Daradjat, 1995). Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga (Dahlan, 2004). Gunarsa dan Gunarsa (1995) mengemukakan bahwa

lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama remaja. Peranan yang penting bagi remaja adalah pola asuh dari orangtua.

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Papalia, 2004). Hamner dan Turner (1990) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah interaksi antara orangtua dengan anak yang didalamnya terdapat kegiatan memelihara, mendidik, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Diana Baumrind (Bee & Boyd, 2004) menyebutkan ada 4 aspek dalam pola asuh, yaitu kendali dari orangtua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orangtua dan anak, dan pemeliharaan orangtua terhadap anak. Selain itu juga Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi ke dalam dua dimensi besar yang menjadi dasar kecenderungan jenis pola asuh, yaitu tanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Dimensi tanggapan ini meliputi dukungan, kehangatan, kasih sayang, dan berorientasi pada kebutuhan anak yang ditunjukkan oleh orangtua. Sementara dimensi kontrol adalah tuntutan dan aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua kepada anak agar anak menjadi individu yang dewasa, kompeten, dan dapat bertanggung jawab. Berdasarkan penilaian dari dua dimensi ini, Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) membedakan tiga gaya pengasuhan yaitu; *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak namun kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Berbeda dengan pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* atau demokratis adalah cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi

anak sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Sedangkan pola asuh *permissive* atau *indulgent* adalah cara mengasuh orangtua yang hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan maupun kekuasaan untuk mencapai tujuan mengasuh anak.

Peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang remaja dari keluarga bercerai untuk melihat permasalahan mengenai kecerdasan emosional yang sedang terjadi saat ini. Pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara berasal dari 5 dimensi kecerdasan emosional. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada pada remaja dari keluarga bercerai yaitu kurangnya memotivasi dirinya sendiri, kurangnya rasa empati antar anggota keluarga di rumah, serta kesulitan pada penanggulangan emosi sendiri.

Hall (dalam Santrock, 2013) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan fase badai dan tekanan (*storm and stress*). Pada fase ini, remaja rentan mengalami perubahan emosi dan dapat terjadi dengan sangat cepat (Rosenblum & Lewis dalam Santrock, 2013). Perubahan emosi ini disebabkan oleh perubahan hormonal selama pubertas. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni remaja awal dengan batasan usia 12 sampai dengan 15 tahun, remaja madya dengan batasan usia 15 sampai dengan 18 tahun, dan remaja akhir dengan batasan usia 18 sampai dengan usia 21 tahun (Monks & Haditono 2009). Masa remaja membutuhkan panutan untuk menemukan jati dirinya, dan jaringan sosial yang paling dekat adalah keluarga dan orangtua.

Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Gunarsa, 1999). Dalam masa yang membingungkan ini, remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah perceraian keluarga bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja. Menurut Yusuf (2009)

perceraian orangtua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, atau cenderung berantakan. Rasa cemas, marah, dan risau dalam diri anak akan mengikuti pada setiap pertengkaran antara ayah dan ibunya. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin mereka menjadi sangat tertekan, dangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua mereka. Juga akan ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.

Hasil penelitian Winda Erlina (2016) pada pola asuh orangtua sebagai prediktor kecerdasan emosional pada remaja menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* berpengaruh positif signifikan pada kecerdasan emosional dan pola asuh *uninvolved* berpengaruh negatif signifikan pada kecerdasan emosional. Hasil penelitian lainnya oleh Tita Tri Utami (2012) pada hubungan antara kecerdasan emosional dan agresi pada remaja di Jakarta menunjukkan bahwa berpengaruh negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* adalah berbanding lurus dengan kecakapan emosi. Dan terdapat pengaruh negatif signifikan pada pola asuh *uninvolved* adalah kedua variabelnya tidak pernah seimbang. Dan terdapat pengaruh negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresi remaja. Bahwa semakin tinggi kecakapan emosi, agresinya menjadi rendah begitu pun sebaliknya.

Dalam hal tersebut, penulis ingin mengetahui apakah status pernikahan orangtua memiliki pengaruh pada kecerdasan emosional remaja. Oleh karena itu penulis akan membahas penelitian tersebut dalam judul skripsi “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja pada Keluarga Bercerai Ditinjau dari Pola Asuh”

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari kecerdasan emosional remaja pada keluarga bercerai?

2. Bagaimana gambaran dari pola asuh remaja pada keluarga bercerai?
3. Bagaimana perbedaan kecerdasan emosional remaja pada keluarga bercerai ditinjau dari pola asuh?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional remaja pada keluarga bercerai ditinjau dari pola asuh (*authoritative, authoritarian* dan *permissive*).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi “Adakah Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja pada Keluarga Bercerai Ditinjau dari Pola Asuh (*Authoritative, Authoritarian* dan *Permissive*)?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional remaja pada keluarga bercerai ditinjau dari pola asuh (*authoritative, authoritarian* dan *permissive*).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan perkembangan ilmu di bidang psikologi di Indonesia khususnya dalam hal kecerdasan emosional dan psikologi keluarga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan masukan mengenai kecerdasan emosional remaja berdasarkan status pernikahan orangtua dan pola asuh.